

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan naskah Uga Wangsit Siliwangi, beberapa simpulan utama dapat diuraikan sebagai berikut:

Sumber penciptaan naskah berasal dari dua elemen utama: fenomena penambangan pasir ilegal di Garut dan budaya Sunda, khususnya *folklor* Prabu Siliwangi. Analisis tambang di Indonesia, yang mengerucut ke Garut, menunjukkan dampak ekologi seperti banjir, erosi, dan pencemaran sungai, serta konflik sosial akibat korupsi dan ketakutan warga, sebagaimana didokumentasikan oleh Pikiran Rakyat (2019, 2020, 2023), Rahayu et al. (2020), dan wawancara di Leles pada April 2025. Observasi di Kecamatan Leles mengkonfirmasi kerusakan lingkungan (sungai keruh, sawah kering), sementara wawancara dengan warga, pekerja tambang, dan aparatur pemerintahan mengungkap sikap tertutup akibat tekanan sosial atau ekonomi. Narasumber luar daerah, seperti aktivis dan jurnalis, menyatakan keprihatinan terhadap risiko tambang, memperkuat kritik ekologi. Budaya Sunda, dengan nilai *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* (Sukmawijaya, 2020) dan *folklor* Siliwangi sebagai pelindung alam (Ekadjati, 1995), menjadi kontras dengan eksploitasi modern. Studi teks seperti *Carita Parahyangan* (Atja & Saleh, 1981) dan penggunaan bahasa Sunda *buhun* serta keseharian (Djajadiningrat, 2019) memperkaya autentisitas budaya naskah.

Naskah ini mengadopsi gaya surealisme satir politis, menggabungkan elemen surealisme André Breton (1924) dengan sindiran politik tajam, terinspirasi dari praktik teater Indonesia seperti Nano Riantiarno (1992). Estetika diwujudkan melalui premis perlawanan terhadap eksploitasi dan korupsi, penokohan (Siliwangi, Mulya, Agul, Budak Leutik), alur lima bagian dengan penyelesaian terbuka, latar kontras (*Leuweung* Sancang dan Buwana Larang), dan dialog dalam bahasa Sunda yang mencerminkan krisis sosial (Greg, 2012; Egri, 2020). Elemen surealis, seperti tembok yang memuntahkan pasir dan wangsit Siliwangi, memperbesar realitas ekologi, sementara satire politik, seperti dialog Agul (“*Komisi alus, proyek jalan!*”), menyindir impunitas pejabat. Penggunaan bahasa Sunda buhun untuk Babak I dan keseharian untuk Babak II memperkuat identitas budaya, sekaligus relevansi dengan masyarakat Garut.

Proses penciptaan naskah melibatkan empat tahap: membuat *treatment*, penokohan, alur berdasarkan perkembangan watak tokoh, dan latar. *Treatment* merumuskan premis dan struktur tiga babak, dengan gaya surealisme satir politis sebagai panduan estetika (Satoto, 2012). Penokohan menggunakan pendekatan tiga dimensi Egri (1987), menghasilkan tokoh autentik seperti Mulya (terinspirasi jurnalis Garut) dan Budak Leutik (berdasarkan wawancara warga). Alur lima bagian didorong oleh perkembangan watak, seperti transformasi Mulya dari skeptis menjadi pemimpin, dengan elemen surealis (burung) dan satire (dialog Agul) untuk memperkuat naratif (Egri, 2020). Latar *Leuweung* Sancang (abad 15) mencerminkan harmoni alam dengan suasana sakral, sementara Buwana Larang (2025) menggambarkan krisis ekologi dengan suasana kelam namun penuh

harapan, didukung observasi Leles dan studi teks (Santoso & Wulandari, 2021; Atja & Saleh, 1981). Proses ini menghasilkan naskah yang koheren, kaya simbolisme, dan relevan dengan isu lokal.

Naskah Uga Wangsit Siliwangi berkontribusi pada teater Indonesia melalui narasi berbahasa Sunda yang menggabungkan kritik ekologi, pelestarian budaya, dan satire politik. Naskah ini memperkuat identitas budaya Sunda, mengangkat isu penambangan ilegal yang relevan di Garut, dan mengundang refleksi tentang hubungan manusia dengan alam, sejalan dengan pendekatan ekokritik (Greg, 2012). Estetika surealisme satir politis menjadikan naskah ini provokatif, mampu memicu diskusi tentang korupsi dan ketidakadilan sosial, sebagaimana praktik teater Indonesia (Riantiarno, 1992; Sunaryo, 2018).

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan naskah, pementasan, dan penelitian lanjutan:

Penulis merekomendasikan revisi dialog untuk memperkuat elemen satire politik, misalnya dengan menambahkan monolog warga yang lebih tajam menyindir janji kosong pejabat, berdasarkan temuan wawancara Leles tentang skeptisisme masyarakat.

Elemen surealisme dapat diperdalam dengan menambahkan simbol visual, seperti bayangan Siliwangi di tembok tambang, untuk memperkuat hubungan antara masa Pajajaran dan krisis modern, mengacu pada pendekatan Breton (2004).

Penggunaan bahasa Sunda dapat dikonsultasikan dengan ahli linguistik Sunda, seperti yang dilakukan Djajadiningrat (2019), untuk memastikan akurasi undak usuk basa dan memperkaya ekspresi budaya.

Untuk pementasan, disarankan bekerja sama dengan kelompok teater lokal di Garut atau Bandung, seperti Sanggar Seni *Rancage*, untuk memastikan autentisitas budaya Sunda dalam kostum, musik, dan gerak tari. Musik tradisional seperti kecapi suling dapat digunakan untuk latar Sancang, sementara suara industri (mesin tambang) cocok untuk Buwana Larang (Sunaryo, 2018).

Visual panggung dapat dikembangkan dengan teknologi proyeksi untuk menampilkan efek surealis, seperti tembok yang “berbicara” atau hutan Sancang yang hidup, untuk meningkatkan pengalaman penonton (Santoso & Wulandari, 2021).

Penelitian lanjutan dapat mengkaji penerimaan naskah ini oleh penonton Sunda, khususnya di Garut, untuk mengevaluasi efektivitas satire politik dan elemen surealisme dalam menyampaikan pesan ekologi, mengacu pada teori resepsi sastra (Nurgiyantoro, 2013).

Studi komparatif dapat dilakukan antara Uga Wangsit Siliwangi dengan naskah teater Indonesia lain yang bertema ekologi, seperti karya Teater Koma (Riantiarno, 1992), untuk mengidentifikasi keunikan estetika berbasis budaya lokal.

Penelitian tentang dampak penambangan pasir di Garut dapat diperluas dengan pendekatan antropologi budaya, fokus pada peran kearifan lokal Sunda dalam perlawanan masyarakat, sebagaimana disarankan Sukmawijaya (2020).

Naskah ini dapat dijadikan media edukasi budaya Sunda di sekolah atau komunitas seni, dengan *workshop* tentang bahasa Sunda buhun dan nilai silih asih untuk generasi muda (Djajadiningrat, 2019).

Kerja sama dengan LSM lingkungan, seperti yang diwawancarai di Leles, dapat memanfaatkan naskah untuk kampanye anti-tambang ilegal, meningkatkan kesadaran publik tentang kerusakan ekologi di Garut (Greg, 2012).

Dokumentasi naskah dan pementasan dalam bentuk buku atau video dapat disebarakan melalui platform digital, seperti kanal budaya Sunda, untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya dan advokasi ekologi.

Saran-saran ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi naskah Uga Wangsit Siliwangi sebagai karya seni yang relevan, baik sebagai medium estetika, pelestarian budaya, maupun alat kritik sosial. Dengan implementasi yang tepat, naskah ini dapat menjadi katalis perubahan sosial di Garut dan memperkaya khazanah teater Indonesia.

GLOSARIUM

A

Aing: Saya (kata ganti orang pertama, kasar); digunakan dalam dialog Agul, seperti “Kabeh makmur gara-gara ku aing dibere gawe!” (Semua makmur karena aku yang memberi pekerjaan!), mencerminkan sifat arogan dan sindiran terhadap pelaku tambang.

Anjeun: Kamu; digunakan dalam dialog warga di Buwana Larang, seperti “Anjeun ti mana, teu kudu campur!” (Kamu dari mana, tidak perlu ikut campur!), mencerminkan sikap skeptis warga terhadap Wartawan Mulya sebagai orang luar.

Aya: Ada; muncul dalam monolog Budak Leutik, seperti “Aya nu leuwih ripuh ti urang?” (Ada yang lebih sengsara dari aku?), menggambarkan penderitaan emosional akibat krisis lingkungan.

B

Budak Angon: Anak gembala; dalam konteks naskah Uga Wangsit Siliwangi, merujuk pada sosok simbolis yang akan bangkit melawan pelanggaran terhadap alam di masa depan.

Budak Leutik: Anak kecil; dalam naskah, tokoh yang mewakili penderitaan akibat dampak lingkungan dari tambang ilegal.

Buwana Larang: Nama desa fiktif dalam naskah drama, secara harfiah berarti "dunia yang terlarang" atau "alam yang dilindungi" dalam bahasa Sunda, mencerminkan konteks pelestarian alam.

Bisi: Kalau-kalau; digunakan dalam dialog warga, seperti “Bisi kena masalah lamun loba omong” (Bisa kena masalah kalau banyak bicara), mencerminkan ketakutan warga terhadap ancaman akibat menentang tambang ilegal.

Bobodoran: Humor atau lelucon khas Sunda; disebutkan sebagai tradisi Sunda yang menggunakan humor untuk menyindir penguasa, tercermin dalam dialog warga yang sarkastik, seperti “Senah tambang ieu pikeun kamajuan, tapi cai kiruh, sawah garing!” (Katanya tambang ini untuk kemajuan, tapi air keruh, sawah kering!).

C

Cai: Air; muncul dalam dialog warga, seperti “Cai kiruh, sawah garing, urang rek hirup kumaha?” (Air keruh, sawah kering, kami mau hidup bagaimana?), menggambarkan krisis air akibat tambang.

Cikandang: Nama sungai di Garut; disebutkan sebagai sungai yang tercemar akibat penambangan pasir, menjadi simbol kerusakan lingkungan dalam konteks lokal.

Caping: Topi bambu khas petani Sunda; digunakan oleh Warga 2, seperti “Warga 2, dengan caping, berteriak kepada yang sudah mendapat air,” melambangkan identitas petani dan ketahanan di tengah krisis.

Culang-Cileung: Bingung atau kebingungan; menggambarkan gestur Wartawan Mulya, seperti “Ia sering terlihat culang-cileung, seperti menggaruk kepala,” mencerminkan kebingungan awalnya di Buwana Larang.

D

Dayeuh: Kota atau ibu kota dalam bahasa Sunda buhun; muncul dalam dialog Siliwangi, seperti “Kembali ke dayeuh” (Kembali ke kota), merujuk pada pusat Kerajaan Pajajaran.

E

Eneng: Gadis atau anak perempuan; dalam naskah, tokoh yang terlibat dalam perjuangan masyarakat melawan dampak tambang.

G

Garing: Kering; digunakan dalam dialog warga, seperti “Sawah garing” (Sawah kering), untuk menggambarkan dampak kekeringan akibat tambang pasir.

Gening: Ternyata; muncul dalam monolog surealis Wartawan Mulya, seperti “Gening nu salila ieu nyieun turunan ngaing sangsara teh ieu” (Ternyata yang membuat keturunanku sengsara adalah ini), menunjukkan momen pencerahan spiritual.

Gusti: Tuanku; panggilan hormat dalam bahasa Sunda buhun, digunakan oleh Panglima Jaya kepada Siliwangi, seperti “Kiansantang geus deukeut, Gusti” (Kiansantang sudah dekat, Tuanku), menunjukkan hierarki sosial era Pajajaran.

H

Hadé Laku-Lampahna: Berperilaku baik; bagian dari wangsit Siliwangi, seperti “Hanya kepada mereka yang hadé laku-lampahna” (Hanya kepada mereka yang berperilaku baik), menekankan nilai moral Sunda dalam konteks spiritual.

Hayu: Ayo; digunakan dalam dialog Pak Tani saat perlawanan, seperti “Hayu, ancurkeun tembok ieu!”

I

Ibu Pertiwi: Personifikasi alam atau tanah air dalam budaya Sunda (dan Indonesia secara umum), dipandang sebagai ibu yang memberikan kehidupan dan harus dihormati.

Indit: Pergi; perintah tegas Siliwangi kepada rakyat, seperti “Indit!” (Pergi!), dalam adegan pelarian di era Pajajaran, menunjukkan urgensi dan otoritasnya.

J

Jalan Kahadéan: Jalan kebaikan; istilah yang digunakan Raden Kiansantang untuk mengusulkan modernisasi, seperti “Kiansantang mengajak ke jalan kahadéan” (Adegan 2), yang dalam konteks naskah merujuk pada perubahan yang bertentangan dengan tradisi Sunda.

Jati Diri Sunda: Identitas Sunda; konsep sentral yang dipertahankan Siliwangi, seperti “Kula moal ninggalkeun jati diri Sunda” (Aku tidak akan meninggalkan identitas Sunda), mencerminkan tema pelestarian budaya.

K

Kabuyutan : Tempat suci atau situs adat yang dianggap keramat oleh masyarakat Sunda, biasanya digunakan untuk menyimpan pusaka, melakukan ritual adat, atau sebagai tempat pemujaan leluhur.

Keusik: Pasir; digunakan sebagai simbol kerusakan lingkungan dalam naskah, seperti tembok yang memuntahkan keusik, menyebabkan banjir dan kekeringan di Buwana Larang.

Kiruh: Keruh; muncul dalam dialog warga, seperti “Cai kiruh” (Air keruh), menggambarkan pencemaran sungai akibat aktivitas tambang.

Katepel: Ketapel; diusulkan Eneng sebagai cara mengirim serat, seperti “Eneng mengusulkan mengirim serat dengan katepel” (Adegan 7), namun gagal karena tembok terlalu tinggi, menunjukkan kreativitas warga.

Kebon: Kebun atau ladang; muncul dalam dialog Pak Tani, seperti “Kebon aing kudu disalametkeun!” (Kebunku harus diselamatkan!), menggambarkan penderitaan petani akibat kekeringan.

Kula: Saya (bahasa Sunda buhun, hormat); digunakan oleh Kiansantang saat berbicara dengan Siliwangi, seperti “Kula moal ngalawan ramana” (Saya tidak akan melawan ayah), menunjukkan sopan santun meski ada konflik ideologi.

Komisi Alus: Komisi yang bagus atau lancar; istilah satir dalam dialog Agul, seperti “Komisi alus, proyek jalan!” (Bab IV), menyindir praktik korupsi pejabat yang memuluskan proyek tambang dengan imbalan finansial, mencerminkan kritik politik dalam naskah.

L

Leuweung: Hutan; dalam naskah, merujuk pada Leuweung Sancang, latar cerita yang melambangkan alam Sunda yang suci dan terancam oleh eksploitasi.

Leuweung Sancang: Nama hutan *folklorris* di wilayah Sunda, yang dalam naskah menjadi latar masa Pajajaran dan simbol pelestarian alam.

Lebak: Dataran rendah atau lembah; bagian dari wangsit Siliwangi, seperti “Gunung, lebak, dan larangan leluhur tidak boleh dirusak” (Sinopsis), melambangkan pelestarian alam secara holistik.

Lembur: Kampung atau desa; digunakan dalam dialog Eneng, seperti “Moal kitu ieu lembur teh di azab?” (Apa jangan-jangan kampung ini terkena azab?), mencerminkan kekhawatiran warga Buwana Larang.

M

Moksa: Keadaan menghilang secara spiritual atau mencapai kebebasan jiwa dalam tradisi Sunda dan Hindu; disebutkan bahwa Prabu Siliwangi memilih moksa demi menjaga tanah leluhur, menjadi elemen spiritual dalam naskah.

Manuk: Burung; simbol harapan dalam naskah, seperti “Budak Leutik menyarankan menggunakan manuk untuk membawa serat” (Adegan 7), mencerminkan kearifan lokal dalam perlawanan.

Maung: Macan; simbol kekuatan Prabu Siliwangi dalam *folklor* Sunda, disebutkan dalam deskripsi kostumnya, seperti “Simbol maung diasosiasikan dengan kekuatannya,” memperkuat identitas *folklorrisnya*.

Meunang: Menang atau mendapatkan; muncul dalam dialog skeptis Warga 1, seperti “Naon gunana? Urang mah moal meunang!” (Apa gunanya? Kita tidak akan menang!), menggambarkan keputusan warga.

Modol: Kotoran atau tinja (kata kasar); digunakan dalam candaan Warga 1, seperti “Keusik memenuhi desa, butuh modol” (Adegan 4), mencerminkan humor sarkastik khas Sunda.

N

Ngahuma: Bercocok tanam atau bertani dalam tradisi Sunda; disebutkan sebagai bagian dari kearifan lokal Sunda yang mengajarkan pelestarian lingkungan melalui praktik agraris yang berkelanjutan.

Najan: Walau; digunakan dalam dialog Siliwangi, seperti “Najan getih ngaing jadi saksina” (Walaupun darahku menjadi saksi), menunjukkan tekad kuat untuk mempertahankan budaya Sunda.

P

Pak Tani: Bapak petani; dalam naskah, tokoh yang mewakili masyarakat agraris yang terdampak krisis lingkungan akibat tambang.

Prabu Siliwangi: Raja Kerajaan Pajajaran dalam budaya Sunda, digambarkan sebagai pelindung alam dan budaya Sunda dalam naskah drama.

Pacul: Cangkul; alat yang digunakan Pak Tani, seperti “Pak Tani memukul tembok dengan pacul” (Adegan 4), melambangkan perjuangan petani dan perlawanan fisik terhadap tembok tambang.

Pilih: Pilih; perintah Siliwangi kepada rakyat, seperti “Pilih! Ngaing moal ngahalang-halang” (Pilih! Aku tidak akan menghalang-halangi), mencerminkan kebebasan memilih dalam krisis.

R

Raden Kiansantang: Putra Prabu Siliwangi dalam *folklor* Sunda; dalam naskah, tokoh yang mengusulkan modernisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai alam Sunda.

Rahayat: Rakyat; istilah Sunda buhun untuk masyarakat Pajajaran, seperti “Rahayat meminta petunjuk ke mana harus melarikan diri” (Adegan 1), menunjukkan kolektivitas budaya Sunda.

Rajah: Mantra atau puisi sakral Sunda; digunakan oleh sepuh dalam adegan pembuka, seperti “Budaya Sunda tetep ajeg sanajan geus réa nu leungit” (Budaya Sunda tetap tegak meskipun banyak yang telah hilang), menetapkan tema pelestarian budaya.

Ramana: Ayah (bahasa Sunda buhun, hormat); digunakan Kiansantang, seperti “Kula moal ngalawan ramana” (Saya tidak akan melawan ayah), menunjukkan hubungan keluarga yang penuh konflik.

S

Saha: Siapa; muncul dalam dialog Warga 1, seperti “Saha nu salah? Tembok atawa urang anu bodo?” (Siapa yang salah? Tembok atau kita yang bodoh?), mencerminkan frustrasi dan introspeksi warga.

Sang Hyang Tunggal: Entitas spiritual tertinggi dalam mitologi Sunda; disebutkan sebagai sumber wangsit yang diterima Prabu Siliwangi, melarang perusakan alam.

Sawah: Lahan pertanian atau sawah; muncul dalam dialog warga, seperti “Sawah garing” (Sawah kering), menunjukkan dampak tambang terhadap pertanian.

Serat: Surat atau tulisan; dalam naskah, merujuk pada surat yang dikirim warga melalui burung sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap tembok tambang.

Seren Taun: Ritual adat Sunda tahunan sebagai wujud syukur atas hasil panen dan penghormatan kepada alam serta leluhur, disebutkan sebagai pengingat kewajiban melestarikan lingkungan.

Silih Asah: Saling mengajar atau saling memperbaiki; bagian dari kearifan lokal Sunda yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Silih Asih: Saling menyayangi; konsep kearifan lokal Sunda yang menekankan kasih sayang dalam hubungan manusia dengan alam dan sesama.

Silih Asuh: Saling menjaga atau merawat; konsep kearifan lokal Sunda yang mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas.

Silih Tulung: Saling membantu; nilai budaya Sunda yang diwujudkan Warga 2, seperti “Tenang, Warga 1, urang kudu silih tulungan” (Tenang, Warga 1, kita harus saling membantu), memperkuat tema solidaritas.

T

Tatar Sunda: Wilayah atau tanah Sunda; merujuk pada daerah budaya Sunda yang mencakup Jawa Barat, termasuk Garut, sebagai latar budaya naskah.

Tanah Pajajaran: Wilayah Kerajaan Pajajaran dalam sejarah dan mitologi Sunda; disebutkan dalam kutipan teks kuno, seperti “Tanah Pajajaran kudu dijaga” (Tanah Pajajaran harus dijaga), sebagai simbol tanggung jawab pelestarian alam.

Teu: Tidak; sering digunakan dalam dialog, seperti “Gunung teu meunang dilebur” (Gunung tidak boleh dihancurkan) dalam wangsit Siliwangi, menegaskan larangan pelestarian alam.

Tritangtu : Istilah ini digunakan dalam struktur pemerintahan desa atau kampung di masyarakat Sunda pada zaman dulu, terutama dalam sistem adat dan agama. *Tritangtu* mencerminkan keseimbangan antara kepemimpinan spiritual (*Kuncen*), administratif (*Panghulu*), dan pelaksana aturan agama (*Lebe*).

Tumurun: Keturunan; digunakan dalam monolog Wartawan Mulya, seperti “Gening nu salila ieu nyieun tumurun ngaing sangsara teh ieu” (Ternyata yang membuat keturunanku sengsara adalah ini), menunjukkan koneksi spiritual dengan Siliwangi.

U

Uga: Ramalan atau petunjuk; dalam judul Uga Wangsit Siliwangi, merujuk pada ramalan atau nasihat spiritual dari Prabu Siliwangi tentang pelestarian alam.

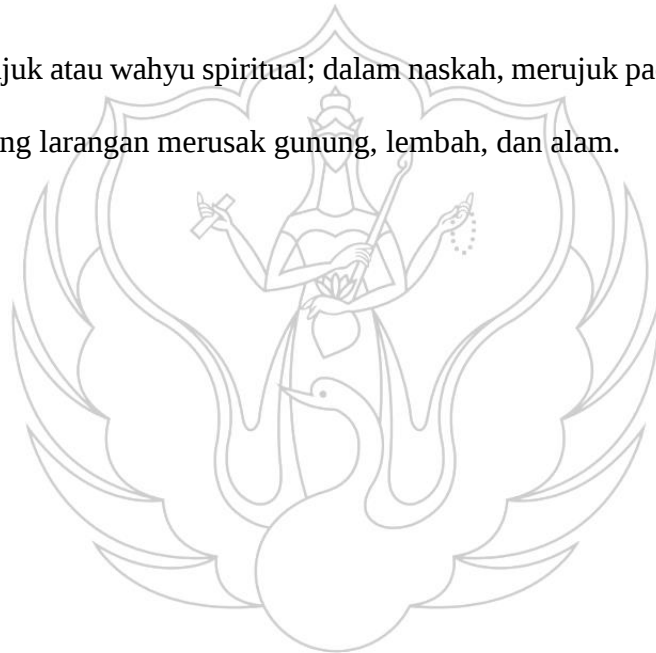
Uga Wangsit Siliwangi: Judul naskah drama, secara harfiah berarti "ramalan/petunjuk Prabu Siliwangi"; merujuk pada pesan spiritual Siliwangi tentang menjaga keseimbangan alam.

Undak Usuk Basa: Sistem tingkatan bahasa dalam bahasa Sunda (kasar, loma, lemes); disebutkan bahwa naskah menggunakan undak usuk basa Priangan untuk dialog keseharian di Babak II, mencerminkan autentisitas budaya lokal.

Urang: Kami atau orang; digunakan dalam dialog warga, seperti “Urang rek hirup kumaha?” (Kami mau hidup bagaimana?), menunjukkan penderitaan kolektif akibat krisis lingkungan.

W

Wangsit: Petunjuk atau wahyu spiritual; dalam naskah, merujuk pada nasihat Prabu Siliwangi tentang larangan merusak gunung, lembah, dan alam.



Daftar Pustaka

- Ain, N., & Zahid, A. (2024). Penambangan pasir ilegal: Studi kasus dampak ekologi penambangan pasir ilegal pada Desa Sumberasri Nglepok Blitar. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), 20-32. <https://doi.org/10.1234/jems.2024.5.1.20-32>
- Atja, & Saleh, D. (1981). *Carita Parahyangan: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- BBC News Indonesia. (2021, Juni 7). 'Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan', nelangsa warga dan alam di lingkaran tambang. Diakses pada 4 Juni 2025, dari <https://www.bbc.com>
- Breton, A. (1924). *Manifesto of surrealism*. Retrieved from https://www.moma.org/documents/moma_catalogue_2689_300298915.pdf
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Dan, B., Indonesia, S., Oktaviani, S., & Ruddin, M. (n.d.). *Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo*. 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Dewojati, C. (2012). *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Javakarsa Media.
- Djajadiningrat, I. (2019). Bahasa Sunda dalam seni pertunjukan: Tantangan dan peluang pelestarian. *Jurnal Kajian Budaya Sunda*, 5(1), 20-30. <https://doi.org/10.22146/jkbs.2019.5.1.20>
- Egri, L. (2020). *The Art of Dramatic Writing : Seni Menulis Lakon Teater*. Kala Buku.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekosistemdatajabar.(2022). Jumlah produksi pertambangan provinsi jabar tahun 2022. Diakses pada 23 februari 2025, dari https://data.jabarprov.go.id/api-backend/bigdata/disesdm/od_19878_jumlah_produksi_pertambangan_provinsi_jabar_tahun_2022?download=csv
- Garrard, G. 2012. *Ecocriticism*. Edisi kedua. London: Routledge.
- Harsono, Siswo. (2012). "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan." *Jurnal Sastra Indonesia*, 1(2), 45-56.
- Harymawan. (1993). *Dramaturgi (II)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 4(1), 1–8.

<https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>

- Johari, A. (2016). Representasi Mitos dan Makna Pada Visual Lambang Daerah. *RITME*, 2 No. 1, 33–50. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/5080/3541>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan*. Jakarta, Indonesia: Kompas.
- Khoerunnisa, N., Edy Suryanto, & Budi Waluyo. (2024). Kritik Ekologi Dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 993–1009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3423>
- Kompas. (2021, Oktober 12). Kerusakan jalan akibat truk tambang di Garut picu protes warga. Diakses pada 23 Februari 2025, dari <https://regional.kompas.com>
- Kurniawan, I., Santoso, D., & Perdana, A. (2019). Dampak lingkungan penambangan pasir ilegal di Sungai Brantas. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 25(1), 80-90. <https://doi.org/10.5614/j.tl.2019.25.1.5>
- Liputan6.com. (2018, Agustus 14). Tambang pasir makan korban, Bupati Garut minta tolong ke Polda Jabar. Diakses pada 4 Juni 2025, dari <https://www.liputan6.com>
- Nurdiantie, A. S. (2023). Pentingnya Menjaga Kelestarian Lingkungan Ditengah Maraknya Eksploitasi Sumber Daya Alam melalui Implementasi Green History Pembelajaran Sejarah. *Anwarul*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.804>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pikiran Rakyat. (2019, Desember 10). Erosi tanah akibat penambangan pasir di Tutugan, Garut. Diakses pada 23 Februari 2025, dari <https://www.pikiran-rakyat.com>
- Pikiran Rakyat. (2020, November 15). Banjir lumpur di Leles akibat penambangan pasir. Diakses pada 23 Februari 2025, dari <https://www.pikiran-rakyat.com>
- Pikiran Rakyat. (2023, June 14). Polisi amankan dua tersangka pelaku penambangan pasir ilegal di Garut. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-015678943/polisi-amankan-dua-tersangka-pelaku-penambangan-pasir-ilegal-di-garut>
- Purwadarminta. (2010). *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production.

- Rahayu, E. S., Santoso, B., & Pratama, Y. (2020). Potensi dan dampak penambangan galian C di Jawa Barat. *Jurnal Geologi Indonesia*, 15(2), 45-58. <https://doi.org/10.17014/ijog.15.2.45-58>
- Rakyat, P. (2019). *Gunung dan Bukit di Garut Habis Akibat Galian Pasir*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01316183/gunung-dan-bukit-di-garut-habis-akibat-galian-pasir?page=all>
- Riantiarno, N. (1992). *Teater Koma: Satire dan Kritik Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santoso, A., & Wulandari, R. (2021). Konflik ekologi dan budaya akibat pertambangan di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 105-118. <https://doi.org/10.1234/jsn.2021.7.2.105>
- Satoto, S. (2012b). *Analisis Drama dan Teater bagian I*. Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, D. W., Tjahyandari, S. D., & Mulatsih, S. (2015). Dampak penambangan pasir terhadap kondisi lahan dan air di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 5(2), 99-105. <https://doi.org/10.15243/jpsal.2015.052.099>
- Sukmawijaya, A. (2020). Kearifan lokal Sunda dalam pelestarian lingkungan. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 40-50. <https://doi.org/10.22146/jkb.2020.10.1.40>
- Sunaryo, A. (2018). Teater berbasis kearifan lokal: Pelestarian budaya dan kritik sosial. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(1), 30-40.
- UPT Perpustakaan Raden Fatah. (2022). Pemanfaatan sumber daya alam tambang pasir dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Diakses pada 4 Juni 2025, dari <https://slims.radenfatah.ac.id>
- Tambajong, J. (1981). *Dasar-dasar Dramaturgi* (1st ed.). CV. Pustaka Prima.
- Waluyo, H. J. (2001). *Drama: Teori dan pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wasis, B. (2020). *Dampak Tambang Pasir Terhadap Vegetasi Dan Sifat Tanah Di. April*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15500.05767>
- Yudiaryani, Yudiaryani. 2007. "Penulisan Naskah Drama." UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta: 1-11.

